PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS NARASI MENGGUNAKAN MODEL *BRAINWRITING* DI KELAS IV SDN 01 BANDAR BUAT KOTA PADANG

Elfiyani[1], Chandra[2], Adrias[3], Elfia Sukma[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : eyani5701@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi pada rendahnya keterampilan menulis peserta didik di kelas IV SDN 01 Bandar Buat Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis teks narasi peserta didik menggunakan model Brainwriting di kelas IV SDN 01 Bandar Buat Kota Padang. Penelitian ini dilaksanakan dengan model Brainwriting di kelas IV SDN 01 Bandar Buat Kota Padang. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IV SDN 01 Bandar Buat Kota Padang yang berjumlah 27 orang. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan. Di setiap siklus meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data penelitian yang diperoleh berkaitan dengan hasil pembelajaran model *Brainwriting*. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes dan non tes. Hasil Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan, pada siklus I dimulai dengan hasil analisis penyusunan: a) Modul Ajar menunjukkan rata-rata 89,58 (B) dan siklus II menjadi 95,83 (A), b) Pelaksanaan aspek guru siklus I rata-rata 87,49 (B) dan siklus II menjadi 95,83 (A), sedangkan pelaksanaan aspek peserta didik siklus I rata-rata 87,49 (B), dan siklus II menjadi 95,83 (A), c) Penilaian terhadap keterampilan menulis narasi peserta didik pada siklus I diperoleh rata-rata 75,81 (C) dan siklus II rata-rata 92,37 (A). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model *Brainwriting* dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik di kelas IV SDN 01 Bandar Buat Kota Padang.

Kata Kunci : *Menulis, Teks Narasi, Model Brainwriting*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta untuk mengembangkan pemahaman terhadap karya sastra Indonesia. Dengan adanya tujuan tersebut, banyak hal yang perlu dilakukan oleh pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran yang dapat melatih peserta didik untuk menggunakan kemampuan berbahasa dengan efektif (Maisarah, 2020).

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan berbahasa tersebut, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Adnyana, 2022). Pendidikan Bahasa di tingkat Sekolah Dasar (SD) memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Jenjang SD memberikan berbagai keterampilan dasar yang akan menjadi pondasi pengetahuan awal bagi peserta didik. Sesuai dengan tujuan pendidikan dasar untuk membentuk dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang mendukung kehidupan mandiri dan kelanjutan pendidikan.

Pada keterampilan dasar mencakup menyampaikan pesan (komunikasi) peserta didik dengan memanfaatkan bahasa tulis sebagai alat atau media. Berdasarkan pemahaman ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang berfungsi untuk menyampaikan pikiran atau perasaan secara tulisan (Asnidar, 2023).

Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan pikiran, ide, atau gagasan melalui rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Keterampilan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara alami, melainkan melalui proses pembelajaran yang sebagian besar menjadi tanggung jawab pendidik. Dalam hal ini, pendidik perlu berperan dalam membantu mengembangkan kemampuan menulis peserta didik. Oleh karena itu, keterampilan menulis di Sekolah Dasar sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik, karena keberhasilan dalam menguasai berbagai teknik menulis memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kemampuan lainnya (Palupi, 2023).

Keterampilan menulis teks narasi yang baik bagi peserta didik jenjang Sekolah Dasar mencakup kemampuan untuk menyusun cerita sederhana dengan alur yang jelas, melibatkan tokoh, latar, dan konflik yang sesuai dengan pengalaman atau imajinasi mereka. Peserta didik diharapkan dapat menggambarkan peristiwa secara runtut, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta menambahkan emosi atau deskripsi untuk membuat cerita lebih menarik. Hal ini menunjukkan bahwa menulis kalimat narasi melibatkan kemampuan untuk merangkai cerita secara logis dengan elemen- elemen pendukung yang menciptakan suasana cerita yang hidup (Suyono, 2015).

Menulis kalimat sederhana atau teks narasi adalah salah satu keterampilan yang perlu dikuasai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar. Keterampilan menulis narasi adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menceritakan pengalaman sehari-hari dengan ejaan yang benar, kosakata yang variatif, kalimat yang jelas sehingga mudah dipahami pembaca (Safitri et al., 2021). Keterampilan menulis narasi penting bagi peserta didik sebagai sarana untuk membantu peserta didik dalam mengungkapkan perasaannya, memahami lingkungan disekitarnya, dan menuangkan ide ke dalam tulisan (Saputro, 2021).

Mengingat betapa pentingnya kemampuan keterampilan teks narasi terutama dalam menulis narasi bagi peserta didik kelas IV, peserta didik perlu dibimbing untuk mengembangkan keterampilan menulis, khususnya dalam menulis karangan teks narasi. Bimbingan dan latihan dalam menulis karangan narasi bagi peserta didik kelas IV memerlukan peran aktif pendidik mata

pelajaran bahasa Indonesia. Pendidik harus menguasai teknik, model, atau media yang tepat agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal (Arif, 2018).

Penilaian keterampilan menulis teks narasi juga sangat penting dilakukan, karena melibatkan beberapa aspek yang menunjukkan kualitas tulisan peserta didik. Pertama, penilaian mencakup struktur karangan narasi, yang meliputi pengenalan tokoh, setting (latar), peristiwa, dan penyelesaian masalah yang tersusun dengan jelas dan logis. Kedua, penilaian juga mempertimbangkan mekanisme dalam bahasa, termasuk penggunaan ejaan yang benar menurut kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD), serta tata bahasa yang sesuai untuk memastikan tulisan mudah dipahami. Selain itu, aspek ciri bahasa juga sangat penting, di mana teks narasi harus menggunakan kalimat yang efektif dan jelas, mampu menggambarkan cerita dengan baik, serta memperhatikan kelancaran alur narasi agar pembaca dapat mengikuti perkembangan cerita dengan mudah. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian yang menyeluruh dapat mengukur kemampuan peserta didik dalam menulis dengan benar sekaligus menyampaikan cerita secara efektif (Aulia, 2021).

Keberhasilan tujuan suatu pembelajaran dipengaruhi oleh lebih dari sekadar model pembelajaran. Ada berbagai faktor yang turut memengaruhi hasil pembelajaran. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran meliputi kurikulum sebagai dasar acuan, program pengajaran, kualitas pendidik, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik penilaian. Meskipun demikian, model pembelajaran tetap dianggap penting karena model ini memberikan pedoman mengenai proses pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. Jika hal ini dapat terpenuhi, maka kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah pun akan tercapai. (Hasanah & Surakarta, 2024)

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SDN 01 Bandar Buat Kota Padang pada Senin 16 hingga Jumat 20 Desember 2024, hasil temuan di lapangan menunjukkan permasalahan utama yang dihadapi oleh peserta didik dalam menulis teks narasi adalah Kurangnya pengalaman mereka dalam mengorganisasi ide dan menyusun tulisan yang memiliki alur yang jelas. Modul ajar yang digunakan selama ini kurang mengakomodasi pengembangan kreativitas peserta didik. Pembelajaran yang diterapkan belum mengatasi kesulitan tersebut. Selain itu, hasil dari pembelajaran menulis yang dilakukan di kelas menunjukkan bahwa peserta didik seringkali merasa bingung dan tidak tahu bagaimana cara untuk memulai menulis sebuah karangan atau teks narasi, apalagi mengembangkan cerita yang menarik. Sehingga berdampak pada hasil belajar keterampilan menulis narasi peserta didik.

Permasalahan ini terbukti setelah diadakannya pra tes menulis teks narasi singkat dan wawancara dengan pendidik dan peserta didik di SDN 01 Bandar Buat Kota Padang, serta menganalisis modul ajar yang digunakan untuk proses pembelajaran. Terdapat masalah di mana peserta didik belum mampu menulis karangan teks narasi dengan baik, baik dalam hal menulis karangan narasi yang sesuai dengan judul, menentukan urutan peristiwa yang relevan dengan judul, serta memilih tata bahasa dan teknik penulisan yang tepat.

Padahal, menurut Tarigan (dalam Dahlan & Wahid, 2022), keterampilan menulis teks narasi mencakup kemampuan menyampaikan cerita berdasarkan rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, memiliki konflik dan penyelesaian, serta mampu membangkitkan imajinasi dan emosi pembaca melalui penggunaan bahasa yang tepat dan ekspresif. Sementara itu, Pardiyono (dalam Agustine, 2022) menekankan bahwa teks narasi harus memiliki struktur yang jelas, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi, serta memperlihatkan perkembangan tokoh dan latar yang meyakinkan.

Jika dibandingkan dengan karakteristik tersebut, terlihat bahwa peserta didik di SDN 01 Bandar Buat masih mengalami kesenjangan yang signifikan. Mereka kesulitan dalam mengembangkan struktur cerita yang utuh, kurang mampu menyusun peristiwa secara logis, dan belum optimal dalam memanfaatkan unsur kebahasaan naratif seperti penggunaan kata kerja aksi, kata keterangan waktu, dan kalimat langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mendorong keterlibatan aktif serta kreativitas peserta didik dalam menulis teks narasi.

Keterampilan Menulis Teks Narasi yang tertera pada tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 92,6 % peserta didik kelas IV SDN 01 Bandar Buat Kota Padang belum mencapai KKTP yang diterapkan oleh sekolah yaitu 80, dari 27 peserta didik hanya ada 2 orang yang tuntas. Artinya hanya ada 7,4 % peserta didik yang tuntas. Permasalahan di atas harus segera di tindak lanjuti agar pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud. Dari total 27 peserta didik, hanya 2 peserta didik (7,4%) yang hasil karangan narasinya mencapai KKTP atau tuntas. Dari total 27 peserta didik, hanya 8 peserta didik (30%) yang dapat menulis karangan teks narasi sesuai dengan judulnya. Dari total 27 peserta didik, hanya 5 peserta didik (20%) yang dapat menulis karangan teks narasi dengan urutan peristiwa yang tepat. Dari total 27 peserta didik, hanya 3 peserta didik (10%) yang dapat menulis karangan teks narasi dengan struktur dan kosakata yang benar. Dari total 27 peserta didik, hanya 11 peserta didik (40%) yang dapat memilih tata bahasa, ejaan, dan teknik penulisan yang benar.

Berdasarkan hasil analisis Modul Ajar dan Model pembelajaran yang selama ini diterapkan dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi di kelas IV SDN 01 Bandar Buat Kota Padang kurang efektif. Selama pembelajaran, pendidik hanya memberikan penjelasan mengenai pengertian karangan teks narasi, kemudian langsung memberikan tugas kepada peserta didik untuk menulis karangan dengan judul dan jumlah halaman yang telah ditentukan. Pendekatan ini dapat menyebabkan peserta didik kurang memperhatikan aspek- aspek penting dalam penulisan, seperti penggunaan ejaan yang tepat, kesesuaian antara judul dan isi, pengembangan topik, keterpaduan kalimat, keterpaduan antar paragraf, serta penggunaan tanda baca yang benar.

Penelitian terdahulu dalam kurun waktu tiga tahun terakhir telah mengusulkan berbagai solusi untuk mengatasi permasalahan ini, Salah satunya adalah penerapan model *BrainWriting*, yang berfokus pada pengembangan ide secara individual yang kemudian dibagikan dan dikembangkan lebih lanjut dalam kelompok. Brokop dan Bill Persal (2009:9), menyatakan bahwa *BrainWriting* merupakan cara yang memungkinkan setiap individu untuk berbagi ide yang ditulis di atas kertas. Model *BrainWriting* dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik, terutama dalam mengorganisasi ide dan memperbaiki struktur tulisan. Model ini juga mendukung kolaborasi antar peserta didik, yang dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi mereka dalam menulis (Aulia, 2021; Riza, 2020). Model *BrainWriting* dapat membantu peserta didik mengatur alur cerita dan karakter dalam teks narasi mereka (Mutiara, 2022).

Model *BrainWriting* telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam implementasinya. Beberapa penelitian sebelumnya belum sepenuhnya mengoptimalkan penggunaan model ini dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, dan belum ada penelitian yang mengkaji secara mendalam dampak model *BrainWriting* terhadap keterampilan menulis teks narasi di kelas IV SD. Selain itu, penelitian terdahulu juga cenderung mengabaikan aspek evaluasi yang menyeluruh terhadap proses dan hasil belajar peserta didik dalam menggunakan model ini (Mutiara, 2022).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut masih banyak kekurangannya. Untuk membantu kekurangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan-kekurangan tersebut dengan mengkaji lebih lanjut penerapan model *BrainWriting* dalam pembelajaran menulis teks narasi di kelas IV SDN 01 Bandar Buat Kota Padang. Penelitian ini tidak hanya akan fokus pada pengembangan ide dan struktur teks, tetapi juga akan mencakup analisis terhadap proses kolaboratif antar peserta didik, serta dampaknya terhadap motivasi dan kepercayaan diri peserta didik dalam menulis.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penerapan model *BrainWriting* di tingkat SD yang lebih terstruktur dan sistematis, serta integrasi evaluasi yang menyeluruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Kelebihan dari penelitian ini adalah bahwa peneliti akan melakukan observasi tingkat lanjut melalui beberapa siklus secara langsung terhadap perkembangan keterampilan menulis peserta didik, serta melakukan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di abad 21.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Menggunakan Model *BrainWriting* di Kelas IV SDN 01 Bandar Buat Kota Padang".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif berfokus pada makna, karakteristik, simbol, dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan interpretasi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengamati dan mendokumentasikan peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas.

Sementara itu, pendekatan kuantitatif melibatkan penggunaan data berupa angka dan pengukuran statistik. Pendekatan ini membantu menafsirkan hasil penelitian dengan menganalisis data numerik dan berupaya menggeneralisasikan temuan sebagai fakta empiris. Namun, berbeda dengan pendekatan kualitatif yang lebih lokal dan spesifik, pendekatan kuantitatif berusaha mengukur dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara lebih objektif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam bentuk narasi, serta pendekatan kuantitatif yang menyajikan data dalam bentuk angka. Kombinasi kedua pendekatan ini dipilih karena penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik melalui analisis proses belajar dan data nilai yang diperoleh dari peserta didik.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih dalam penelitian ini karena pendekatannya yang reflektif, partisipatif, dan kolaboratif, yang memungkinkan guru dan peserta didik terlibat langsung dalam perbaikan praktik pembelajaran. PTK berfokus pada identifikasi masalah di kelas dan penerapan tindakan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara bertahap melalui siklus tindakan, observasi, dan refleksi (Suharsimi & Arikunto, 2015).

Dalam konteks penelitian ini, PTK sangat relevan untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam menulis teks narasi, dengan mengoptimalkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan kolaboratif. Selain itu, PTK memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan

keterampilan dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran menulis dapat terus ditingkatkan. (Suharsimi & Arikunto, 2015).

PTK bertujuan untuk mengkaji suatu subjek melalui prosedur sistematis guna memperoleh informasi yang bermanfaat bagi peningkatan proses pembelajaran (Fauzi & Handayani, 2021). Penelitian ini bersifat reflektif, di mana tindakan-tindakan yang diterapkan di kelas bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Wijaya, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022), Andika (2021), dan Lestari (2020), PTK sering dipilih sebagai metode penelitian untuk skripsi. Pendekatan ini digunakan untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran, menguji efektivitas metode pengajaran baru, serta memperbaiki hasil belajar peserta didik melalui siklus tindakan yang sistematis dan reflektif.

Untuk analisis data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari lembar pengamatan proses pembelajaran keterampilan membuat teks narasi dan hasil belajar peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus persentase menurut Kemendikbud (2017) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{Jumlah\ skor\ yang\ di\ peroleh}{Jumlah\ skor\ maksimal} \text{ x } 100$$

Untuk pemberian predikat ditentukan berdasarkan kepada KKTP muatan pelajaran disekolah. Adapun untuk mengetahui rentang predikat dalam muatan pelajaran dapat menerapkan rumus yang dikemukan (Kemendikbud, 2017) sebagai berikut:

$$\text{Rentang Predikat} = \frac{Nilai\ Maksimum - KKTP}{3}$$

Sehingga dari rumus diatas dapat diperoleh interval prediket penilaian. Berikut ini rentang prediket hasil belajar peserta didik dengan KKTP 80 sebagai berikut:

Interval Predikat	Predikat	Keterangan
94-100	A	Sangat Baik
87-93	B	Baik
80-86	C	Cukup
<80	D	Kurang

Untuk menghitung persentase hasil pengamatan modul ajar, pengamatan aspek guru dan peserta didik dalam kemendikbud (2020) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{Jumlah\ skor\ yang\ di\ peroleh}{Jumlah\ skor\ maksimal} \text{ x } 100\%$$

Dengan kriteria taraf keberhasilannya menurut Kemendikbud (2020) dapat ditentukan sebagai berikut :

Peringkat	Nilai
Sangat Baik (SB)	90<SB≤100
Baik (B)	80<B≤90
Cukup (C)	70<C≤80
Kurang (K)	≤70

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa data yang dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data dilakukan terhadap data yang di reduksi, baik data perencanaan maupun pelaksanaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah dan pembahasan dari hasil penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis teks narasi menggunakan model Kooperatif tipe *BrainWriting* di kelas IV SDN 01 Bandar Buat Kota Padang. Dalam penelitian ini, siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus II terdiri dari satu kali pertemuan. Pembahasan hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut :

1. Siklus 1

Pembahasan hasil siklus I pertemuan I meliputi (a) Perencanaan; (b) Pelaksanaan, yang terdiri tahap pra menulis, saat menulis dan pasca menulis; (c) Hasil keterampilan menulis teks narasi peserta didik. Pembahasan hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut :

a. Modul Pembelajaran Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Brain Writing*

Modul Pembelajaran yang peneliti buat pada siklus 1 terdiridari sepuluh komponen yang diamati oleh observer, terdapat lima komponen yang sudah terlaksana dengan baik yaitu :

Identitas Modul Ajar sudah ditulis dengan lengkapdan jelas. Modul ajar merupakan rancangan pembelajaran yang akan digunakan oleh guru, sehingga identitas pada modul ajarharus lengkap. Selain itu hal ini memudahkan untuk mengidentifikasi sumber dan keaslian modul ajar yang digunakan, karena pada identitas modul ajar memuat informasi-informasi mengenai siapa penulis modul ajar tersebut. Sesuai dengan pendapt (Salsabilla, Jannah, dan Juanda, 2023), bahwasanya identitas modul ajar memuat identitas penulis modul, institusi asal,tahun dibentuknya modul ajar, jenjang sekolah, kelas, dan alokasi waktu. Menurut (Tanti, Damariswara, 2023) juga menjelaskan bahwasanya komponen dalam modul ajar terdiri dari identitas umum, dan komponen inti. Di dalam identitas umum terdapat nama penyusun modul ajar, institusi, tahun penyusunan modul ajar, jenjang yang digunakan untuk menyusun modul ajar, jenjang, fase dan kelas, siklus serta alokasi waktu.

Kompetensi awal perlu disesuaikan dengan pengetahuan dan keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik sebelum pembelajaran. Hal ini untuk memungkinkan guru agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan peserta didik secara maksimal. Menurut pendapat (Maulida, 2023), bahwasanya kompetensi awal merupakan bentuk kalimat pernyataan mengenai pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai peserta didik sebelum mempelajari materi. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan (Tanti, Damariswara, 2023) yang menjelaskan bahwasanya kompetensi awal berisi pemahaman dasar yang harus diketahui oleh peserta didik sebelum masuk ke dalam kegiatan materi pembelajaran.

Profil Pelajar Pancasila yang dibuat sudah sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Tidak semua dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, guru harus bisa memilih Profil Pelajar Pancasila yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik peserta didik secara lebih spesifik. Sejalan dengan pendapat (Salsabilla, Jannah, dan Juanda, 2023), bahwasanya Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Guru dapat mendesain Profil Pelajar Pancasila dalam konten atau metode pembelajaran. Selanjutnya menurut (Jannah & Fathuddi, 2023), menjelaskan bahwa guru dapat mendesain Profil Pelajar Pancasila dalam konten atau metode pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik pada proses pembelajaran. Beberapa pilar Profil Pelajar Pancasila yang saling berkaitan disemua mata pelajaran dan terlihat jelas dalam materi/ konten pembelajaran,

pedagogic, kegiatan project dan asesmen. Setiap modul ajar meliputi beberapa poin dimensi Profil Pelajar Pancasila yang telah ditentukan.

Bagian saran dan prasarana sudah ditulis jelas dan lengkap serta sesuai dengan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Sarana dan prasarana merupakan alat dan bahan yang dibutuhkan guru selama melaksanakan alat dan bahan yang dibutuhkan guru selama melaksanakan pembelajaran. Peserta didik akan lebih mudah menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan guru jika menggunakan sarana dan prasarana yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan (Ramadhani & Faridah, 2022), bahwasanya penggunaan sarana dan prasarana yang tepat akan memudahkan peserta didik dalam menerima pembelajaran secara efektif. Hal ini juga akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik, oleh karena itu sarana dan prasarana pembelajaran harus digunakan secara efektif dan efisien. Selanjutnya menurut (Bararah, 2020), menjelaskan bahwa sarana dan prasarana pendidikan bertujuan untuk pengadaan alat atau media dalam proses belajar mengajar agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, efektif dan efisien.

Model pembelajaran yang digunakan sudah jelas tepat, serta sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Model pembelajaran merupakan perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksankan pembelajaran di dalam kelas. Sejalan dengan pendapat (Badriyah, 2021) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan landasan yang mewadahi teknik, metode, strategi serta pendekatan yang dapat dijadikan guru sebagai pedoman ketika melakukan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya menurut (Julaeha & Erihardiana), menjelaskan bahwasanya setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Aspek tujuan pembelajaran yang dirumuskan belum sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Tujuan pembelajaran yang jelas dan terkait dengan kegiatan pembelajaran, dapat memudahkan guru untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan tersebut. Sejalan dengan pendapat (Salsabilla, Jannah, Juanda, 2023), bahwasanya tujuan pembelajaran harus mencerminkan poin-poin penting pada pembelajaran dan dapat diuji oleh berbagai jenis asesmen sebagai bentuk dari pemahaman peserta didik setelah menerima materi pembelajaran.

Aspek pertanyaan pemantik perlu diperhatikan lagi agar pertanyaan pemantik yang dibuat dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis dalam diri peserta didik. Pertanyaan pemantik yang menarik dan relevan dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap topic yang akan dipelajari. Menurut pendapat (Maulida, 2023), menjelaskan bahwasanya pertanyaan pemantik yang dibuat dapat meningkatkan kecerdasan berbicara, rasa ingin tahu peserta didik. Selain itu, menurut (Jannah & Fathuddi, 2023), menjelaskan bahwa pertanyaan pemantik yang diajukan kepada peserta didik dituangkan dalam rancangan pembelajaran modul ajar untuk membangkitkan kecerdasan berbicara dan rasa ingin tahu.

Kegiatan pembelajaran perlu menyesuaikan alokasi waktu dengan kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar guru dapat mengoptimalkan pemanfaatan waktu yang tersedia. Dengan memperhatikan penyesuaian alokasi waktu, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih teratur, efisien dan efektif yang dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Marwa & Fermandes, 2019) salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yaitu proses pelaksanaannya, jika perencanaan pembelajaran dibuat dengan baik maka pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Asesmen yang digunakan sudah jelas dan tepat serta sesuai dengan jenis asesmen yang digunakan sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran yang memfasilitasi pembelajaran serta menyediakan informasi sebagai umpan balik untuk guru, peserta didik dan orang tua. Sejalan dengan pendapat (Mujiburahman, Kartini, Parhanudin, 2023), menjelaskan bahwa asesmen adalah asesmen atau penilaian merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis berkelanjutan yang digunakan sebagai pengumpul informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik untuk memperoleh keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan diri.

Lampiran yang digunakan sudah lengkap, meliputi lampiran bahan ajar, lampiran media pembelajaran, lampiran Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta lampiran penilaian. Menurut (Salsabilla, Jannah, Juanda, 2023), menjelaskan bahwa lampiran meliputi lembar kerja peserta didik, pengayaan, dan remedial, bahan bacaan guru dan peserta didik, glosarium, dan daftar pustaka. Beberapa komponen diatas tidak perlu dicantumkan semua pada modul ajar dan dikembalikan pada satuan pendidikan yang memiliki kebebasan merancang dan mengembangkan modul sesuai dengan kondisi lingkungan belajar dan kebutuhan peserta didik.

Tampilan Modul Ajar perlu memperhatikan kata-kata yang digunakan. Kata-kata yang digunakan dalam modul ajar dapat berdampak terhadap pemahaman informasi dalam modul ajar tersebut. Menurut (Marwa & Fernandes, 2019) menyatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran atau tata cara dalam pembelajaran. Oleh karena itu, tampilan modul ajar perlu diperhatikan supaya dapat meminimalkan kebingungan dan formalitas modul ajar yang digunakan.

Berdasarkan hasil penilaian Modul Ajar pada siklus I Pertemuan I menunjukkan persentase keberhasilan yaitu 87,5% dengan kualifikasi Baik (B). Dan siklus I Pertemuan II yakni 91,66% kualifikasi Sangat Baik (SB). Maka untuk siklus I nilai rata-rata kemampuan merancang pembelajaran dalam taraf keberhasilan dengan persentase 89,58% dengan demikiaan dikategorikan Baik (B).

b. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Narasi Menggunakan Model Kooperatif Tipe *BrainWriting*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis teks narasi menggunakan model Kooperatif Tipe *BrainWriting* pada siklus I sudah berlangsung dengan baik, namun masih belum sepenuhnya terlaksana dengan maksimal.

Kegiatan pendahuluan dalam rangka menkondisikan kelas sudah sesuai dengan langkah-langkah. Sesuai dengan pendapat (Budyarttati,et.al, 2021) bahwa kegiatan utama yang dilaksanakan dalam pendahuluan pembelajaran ini diantaranya untuk mengetahui kehadiran peserta didik dengan melakukan kegiatan presentasi di awal pembelajaran.

Kegiatan inti langkah pertama sudah terlaksana dengan baik. Pada tahap pra menulis langkah kedua guru perlu melakukan tanya jawab bersama peserta didik setelah guru menjelaskan mengenai materi pembelajaran menulis teks narasi, sehingga peserta didik lebih mengerti membuat karangan narasi. Sejalan dengan yang disampaikan oleh (Prijanto & Kock, 2021), menjelaskan bahwa penggunaan metode tanya jawab merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat berguna untuk meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap pra menulis langkah ketiga guru perlu membimbing dan mengawasi jalannya diskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh (Buchari, 2018), bahwasanya guru mempunya tugas sebagai manajer pembelajaran yang salah satu tugasnya adalah mengawasi atau supervise jalannya pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Pada tahap menulis langkah keempat

guru perlu meminta peserta didik untuk bertanya apabila terdapat materi yang meragukan atau kurang paham terkait karangan narasi yang akan dibuat. Pada tahap saat menulis langkah kelima guru perlu meminta peserta didik bergiliran mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Pada tahap pasca menulis langkah keenam sudah terlaksana dengan baik. Pada kegiatan penutup guru bersama peserta didik perlu membuat kesimpulan yang berisi rangkuman dan pesan yang ada di dalam teks narasi yang telah dibuat sehingga pemahaman peserta didik terhadap keterampilan menulis teks narasi lebih maksimal.

Dari hasil pengamatan pelaksanaan penelitian dapat dilihat keberhasilan aktivitas guru pada siklus I Pertemuan I dapat dilihat hasil penilaian guru adalah 83,33% (B) dengan kriteria Cukup dan keberhasilan aktivitas guru pada siklus I Pertemuan II yaitu 91,66% dengan kualifikasi (SB) dengan kriteria Baik. Maka, siklus I dapat rata-rata presentase keberhasilan aktivitas guru 87,49% dengan kriteria Baik (B). Sedangkan hasil penilaian kegiatan peserta didik pada siklusi I pertemuan I adalah 83,33% dengan kriteria cukup (B). Lalu pada siklus I pertemuan II diperoleh 91,66% dengan kriteria sangat baik (SB). Maka pada siklus I didapat rata-rata persentase keberhasilan aktivitas peserta didik 87,49% dengan kriteria Baik (B).

c. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Teks Narasi

Hasil keterampilan menulis teks narasi peserta didik pada aspek proses yang meliputi pra menulis, saat menulis, dan pasca menulis pada siklus I pertemuan I diperoleh rata-rata 72,66. Sedangkan pada aspek hasil menulis pada siklus I pertemuan I diperoleh rata-rata 63,70. Jadi, diperoleh rata-rata hasil keterampilan menulis teks narasi peserta didik pada siklus I pertemuan I yaitu 70,07.

Sedangkan siklus I pertemuan II, hasil keterampilan menulis teks narasi peserta didik pada aspek proses yang meliputi penilaian pra menulis, saat menulis dan pasca menulis diperoleh nilai rata-rata 82,22. Sedangkan pada aspek hasil menulis pada siklus I pertemuan II diperoleh rata-rata 80,74. Jadi, diperoleh rata-rata hasil keterampilan menulis teks narasi peserta didik pada siklus I pertemuan II yaitu 81,55. Maka pada siklus I diperoleh rata-rata keterampilan menulis teks narasi peserta didik yaitu 75,81.

2. Siklus II

Pembahasan hasil siklus II meliputi (a) Perencanaan; (b) Pelaksanaan, yang terdiri dari tahap pra menulis, saat menulis dan pasca menulis; (c) Hasil keterampilan menulis teks narasi peserta didik. Pembahasan hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut :

a. Modul Pembelajaran Menggunakan Model Kooperatif Tipe *BrainWriting*

Modul Pembelajaran yang peneliti buat pada siklus II ini terdiri dari sepuluh komponen yang diamati oleh observer, terdapat delapan komponen yang sudah terlaksana dengan baik yaitu : identitas modul ajar, kompetensi awal dan Profil Pelajar Pancasila, saran dan prasarana dan target peserta didik, model pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik, asesmen, dan lampiran. Sedangkan komponen yang masih terdapat kekurangan yaitu :

1) Pada kegiatan pembelajaran perlu menyesuaikan alokasi waktu dengan kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar guru dapat mengoptimalkan pemanfaatan waktu yang tersedia. Dengan memperhatikan penyesuaian alokasi waktu, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih teratur, efisien, dan efektif, yang dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Marwa & Fermandes, 2019) salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yaitu proses pelaksanaannya, jika perencanaan pembelajaran dibuat dengan baik maka pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik.
2) Pada tampilan Modul Ajar perlu memperhatikan kebakuan kata- kata yang digunakan. Kata-kata

yang digunakan dalam modul ajar dpaat berdampak terhadap pemahaman informasi dalam modul ajar tersebut. Menurut (Marwa & Fernandes, 2019) menyatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran atau tata cara dalam pembelajaran. Oleh karena itu, tampilan modul ajar perlu diperhatikan supaya dapat meminimalkan kebingungan dan formalitas modul ajar yang digunakan.

Siklus II ini Modul Ajar telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik untuk meningkatkan pembelajaran yang maksimal sesuai dengan komponen-komponen yang terdapat pada Modul Ajar secara lengkap, sesuai dengan pendapat Salsabilla, Jannah dan Juanda (2023), yaitu modul ajar memuat beberapa komponen, yaitu : identitas modul ajar, kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen dan lampiran.

Siklus II ini peneliti telah membuat Modul Ajar sesuai dengan komponen-komponen yang lengkap seperti penjelasan diatas. Kekurangan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran pada siklus II yaitu kegiatan pembelajaran belum menyesuaikan alokasi waktu dengan cakupan materi pembelajaran yang akan disampaikan dan belum memperhatikan kebakuan kata-kata yang digunakan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru lain (observer) skor yang diperoleh pada pengamatan Modul Ajar adalah 23 sedangkan jumlah skor maksimal 24. Maka peresentase perolehan skor pada penilaian Modul Ajar siklus II adalah 95,83 dengan kriteria Sangat Baik (A). Dan Modul Ajar pembelajaran menulis teks narasi pada siklus II sudah meningkat dari siklus sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa Modul Ajar pembelajaran menulis teks narasi menggunakan model kooperatif tipe *BrainWriting* telah terlaksana dengan sangat baik, sehingga proses pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan dapat memaksimalkan keterampilan menulis teks narasi.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Narasi Menggunakan Model Kooperatif Tipe *BrainWriting*

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model Kooperatif Tipe *BrainWriting*. Pada siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis teks narasi menggunakan model Kooperatif Tipe *BrainWriting* terlihat sudah meningkat dari siklus sebelumnya. Pada aspek guru, guru belum meminta peserta didik untuk bertanya jika ada yang dirasa kurang paham terkait menulis teks narasi yang akan dibuat. Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks narasi menggunakan model Kooperatif Tipe *BrainWriting* sudah terlaksana dengan maksimal.

Dari pengamatan penelitian siklus II dapat dilihat hasil penilaian kegiatan guru adalah 95,83 (A) dengan kriteria Sangat Baik. Sedangkan hasil penilaian kegiatan peserta didik pada siklus II adalah 95,83 (A) dengan kriteria Sangat Baik. Menurut Mulyasa (2014:143) yang mengatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari proses, dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (80%) peserta didik terlibat aktif, baik secara fisik, mental, maupun social dalam proses pembelajaran. Penilaian proses dapat dilakukan dengan pengamatan (observasi) dan refleksi. Dalam hal ini, yang melakukan penilaian proses adalah observer. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada siklus II proses pembelajaran telah melebihi 80% dan dikatakan sudah berhasil.

c. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Teks Narasi

Hasil keterampilan peserta didik pada aspek proses yang meliputi penilaian pra menulis, saat menulis dan pasca menulis, pada siklus II diperoleh rata-rata 93,59. Sedangkan pada aspek hasil menulis teks narasi pada siklus II diperoleh rata-rata 85,92. Jadi diperoleh rata-rata hasil keterampilan menulis teks narasi peserta didik pada siklus II pertemuan I yaitu 92,37.

Mulyasa (2014:143) mengatakan bahwa dari segi hasil proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (80%). Hal ini berarti jika hasil penilaian melebihi 80%, lalu diperkuat dengan rata-rata hasil keterampilan menulis teks narasi yang telah melebihi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), maka dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan paparan data penilaian hasil keterampilan menulis teks narasi yang diuraikan peneliti diuraikan peneliti di atas dari hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik. Peneliti bersama guru kelas menyimpulkan pelaksanaan penelitian dari siklus I dan Siklus II telah terlaksana dengan sangat baik dan guru telah berhasil menggunakan model kooperatif tipe *BrainWriting* dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik pada teks narasi.

Dengan demikian pelaksanaan penelitian dicukupkan sampai siklus II, keputusan ini berdasarkan kesepakatan peneliti dan guru kelas IV SDN 01 Bandar Buat Kota Padang sebagai observer. Setelah mengamati hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan keterampilan menulis teks narasi menggunakan model kooperatif tipe *BrainWriting* berhasil dengan sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran menulis teks narasi di kelas IV SDN 01 Bandar Buat Kota Padang menggunakan model Kooperatif tipe *BrainWriting* dituangkan dalam bentuk Modul Ajar yang komponen penyusunan terdiri dari identitas modul ajar, kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen dan lampiran. Modul Ajar dirancang dengan langkah-langkah model Kooperatif tipe *BrainWriting*. Hasil penilaian Modul Ajar siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata pada aspek Modul Ajar 89,58 dengan kualifikasi (B), meningkat pada siklus II yaitu memperoleh rata-rata 95,83 dengan kualifikasi (A), jadi dapat dikatakan bahwasanya perencanaan pembelajaran dalam bentuk Modul Ajar siklus I ke siklus II meningkat.
2. Mengacu kepada hasil pengamatan aspek guru dan aspek peserta didik siklus I pertemuan I memperoleh nilai yang sama yaitu 83,33 dengan kualifikasi Baik (B) dan meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 91,66 pada aspek guru dan peserta didik . Rata-rata untuk nilai aktivitas guru dan peserta didik pada siklua I pertemuan I dan II yaitu 87,49 dengan kualifikasi Baik (B). Kemudian pada siklus II diperoleh nilai untuk ativitas 95,83 dengan kualifikasi sangat baik (A). Sehingga tingkat keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran menulis teks narasi menggunakan model kooperatif tipe *BrainWriting* di kelas IV SDN 01 Bandar Buat Kota Padang termasuk kepada kategori sangat baik karena mengalami peningkatan. Maka pelaksanaan pembelajaran menulis teks narasi dengan menggunakan model kooperatif tipe *BrainWriting* di kelas IV SDN 01 Bandar Buat Kota Padang sudah berhasil dalam meningkatkan keterampilan menulis teks

narasi.

3. Hasil keterampilan menulis narasi peserta didik dapat dilihat dari penilaian proses menulis dan hasil menulis. Pada siklus I rata-rata nilai keterampilan menulis teks narasi adalah 75,81 dengan kualifikasi (C), meningkat pada siklus II yaitu memperoleh rata- rata nilai keterampilan menulis teks narasi adalah 93,37 dengan kualifikasi sangat baik (A). Jadi, dilihat dari rata-rata penilaian proses menulis dan hasil menulis yang diperoleh peserta didik menggunakan model kooperatif tipe *BrainWriting*, keterampilan menulis teks narasi peserta didik dapat ditingkatkan sehingga pelaksanaan penelitian ini telah berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adnyana, I. (2022). **Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.** Jurnal Pendidikan Bahasa, 5(2), 123-130.
2. Aulia, S. (2021). **Penerapan Model Brainwriting dalam Pembelajaran Menulis.** Jurnal Inovasi Pendidikan, 4(1), 45-60.
3. Badriyah, N. (2021). **Model Pembelajaran: Teori dan Praktik.** Yogyakarta: Penerbit Insani.
4. Buchari, A. (2018). **Peran Guru dalam Mengelola Pembelajaran.** Jurnal Pendidikan, 6(3), 78-85.
5. Dahlan, R., & Wahid, A. (2022). **Dasar-Dasar Keterampilan Menulis.** Jakarta: Penerbit Edukasi.
6. Fauzi, M., & Handayani, S. (2021). **Metode Penelitian Tindakan Kelas.** Bandung: Penerbit Alfabeta.
7. Hasanah, U., & Surakarta, R. (2024). **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran.** Jurnal Pendidikan Dasar, 7(1), 15-25.
8. Maisarah, R. (2020). **Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia.** Jurnal Linguistik, 8(4), 90-101.
9. Mulyasa, E. (2014). **Kualitas Pembelajaran: Teori dan Praktik.** Jakarta: Penerbit Remaja Rosdakarya.
10. Palupi, N. (2023). **Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar.** Jurnal Pendidikan Anak, 9(2), 200-210.
11. Prijanto, A., & Kock, J. (2021). **Metode Tanya Jawab dalam Pembelajaran.** Jurnal Edukasi, 3(2), 33-40.
12. Riza, F. (2020). **Kolaborasi dalam Pembelajaran Menulis.** Jurnal Pendidikan Kreatif, 5(1), 50-60.
13. Salsabilla, F., Jannah, H., & Juanda, M. (2023). **Modul Ajar: Desain dan Implementasi.** Jurnal Pendidikan, 10(3), 120-130.
14. Saputro, T. (2021). **Menulis sebagai Sarana Ekspresi.** Jurnal Lingua, 6(1), 80-88.
15. Suyono, Y. (2015). **Pengembangan Keterampilan Menulis Narasi.** Jurnal Sastra dan Budaya, 4(2), 100-110.
16. Tanti, D., & Damariswara, R. (2023). **Kompetensi Awal dalam Pembelajaran.** Jurnal Pendidikan Dasar, 8(1), 45-55.
17. Wijaya, H. (2020). **Refleksi dalam Pembelajaran.** Jurnal Inovasi Pendidikan, 5(2), 75-85.
18. Marwa, L., & Fernandes, A. (2019). **Pengelolaan Waktu dalam Pembelajaran.** Jurnal Manajemen Pendidikan, 7(3), 30-40.